



Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Arab pada Pembacaan Surah al-Fāṭihah

Inayatul Karimah¹, Letmiros², dan Gina Najjah Hajidah³

^{1,2,3} Universitas Indonesia, Depok

Surel Korespondensi: inayatul.karimah@ui.ac.id

Abstract:

This study aims to reveal the form of phonological interference of Indonesian to Arabic and the magnitude of frequency of phonemes that experience said phonological interference in the reading of Surah al-Fāṭihah by non-Islamic boarding school students (Pesantren) of the Arabic Studies Program at the University of Indonesia. The research methodology that was used is a qualitative research method with a descriptive approach. The primary data of this study came from questionnaires and respondent interviews while the secondary data came from library research such as books and literature that is related to the topics in question. The results of this study indicate that there are several sound deviations made by the respondents; there is one vocalist interference in the vowel, and there are 12 phonological interferences in consonants. The highest frequency of consonant interference is in consonant ح/h/ by 11.60%, and the lowest at consonant ء/?/ by 0.44%.

Keywords: Indonesian; phonological interference; surah al-Fāṭihah

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan wujud interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab, dan untuk mengungkapkan besaran frekuensi fonem yang mengalami interferensi fonologis dalam pembacaan Surah al-Fāṭihah mahasiswa Program Studi Arab nonpesantren Universitas Indonesia. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, serta dengan teknik pengumpulan data menggunakan data primer yaitu angket dan wawancara responden, dan bersumber dari data sekunder menggunakan penelitian kepustakaan seperti buku-buku, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa penyimpangan bunyi yang dilakukan oleh responden, yaitu terdapat satu interferensi vokalis, dan terdapat 12 interferensi fonologis pada konsonan. Frekuensi tertinggi interferensi konsonantis pada konsonan ح/h/ sebesar 11,60%, dan terendah pada konsonan ء/?/ sebesar 0,44%.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; interferensi fonologis; surah al-Fāṭihah

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin maju membawa manusia kepada kehidupan yang lebih luas dan mendorong manusia untuk dapat menguasai dwibahasa atau lebih. Dwibahasa adalah mahir dan menguasai dua bahasa atau pengetahuan minimal akan bahasa kedua.¹ Bahasa sebagai alat perantara untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Oleh karena itu, penguasaan akan bahasa kedua atau bahasa asing selain bahasa ibu sangatlah penting. Bahasa mempermudah manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya begitu pula dengan bahasa asing. Bahasa asing mempermudah manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan bangsa lainnya. Sebagaimana dikatakan Keraf, bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.² Penggunaan dwibahasa atau lebih membuat seseorang secara bergantian melakukan kontak antarbahasa. Semakin intensif seseorang melakukan kontak antarbahasa maka secara tidak langsung bahasa-bahasa yang dituturkan dapat saling mempengaruhi.

Kontak antarbahasa berpengaruh pada pemakaian bahasa yang digunakan. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan mendengar dan mengucapkan kosakata bahasa asing. Komunikasi langsung yang terjadi dengan penggunaan bahasa yang berbeda mengakibatkan kontak bahasa yang pada akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Kontak bahasa terjadi ketika terdapat penggunaan dua bahasa atau lebih yang mengakibatkan persentuhan dua bahasa dan memicu pergantian pemakaian bahasa-bahasa yang digunakan penutur dalam konteks sosialnya. Peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi disebabkan adanya peristiwa bilingualisme seperti diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi dan pergeseran bahasa.³

Peristiwa bilingualisme atau kedwibahasaan dapat terjadi kepada seorang penutur bahasa terutama kepada seorang pemula pembelajar bahasa asing. Seorang pemula pembelajar bahasa asing rentan dan memiliki kecenderungan untuk memindahkan kaidah-kaidah dan unsur-unsur bahasa ibunya ke dalam bahasa asing yang dipelajarinya. Ia belum mampu untuk menggunakan kaidah dan struktur bahasa asing dengan baik dan benar. Sehingga, mengakibatkan adanya perubahan sistem bahasa atau penyimpangan-penyimpangan bahasa terhadap bahasa asing. Penyimpangan inilah yang dinamakan interferensi fonologis.

Penelitian ini berfokus kepada pengkajian interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab sebagai akibat dari peristiwa kedwibahasaan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa orang Indonesia yang berbicara bahasa Arab kerap kali mengalami interferensi fonologis, terutama ketika membaca Al-Qur'an atau ketika sedang melaksanakan shalat seperti dalam pembacaan Surah al-Fātiḥah. Pembacaan Surah al-Fātiḥah dengan baik benar merupakan rukun shalat yang harus dilaksanakan oleh umat muslim. Program Studi Arab Universitas Indonesia merupakan program studi yang menanamkan nilai-nilai religius dan mengajarkan pembelajaran bahasa Arab kepada mahasiswa yang sudah atau belum memiliki

¹ Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 58.

² Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. (Ende: Nusa Indah, 2004), 1.

³ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta 2010), 84.

dasar kemampuan bahasa Arab. Program Studi Arab Universitas Indonesia memberikan pengajaran kepada mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda baik pesantren maupun yang tidak memiliki latar belakang pesantren. Mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren sering kali mengalami kesulitan ketika mengucapkan fonem-fonem bahasa Arab karena tidak terbiasa dengan bahasa Arab. Sehingga, terjadilah interferensi fonologis bahasa Arab.

Memperhatikan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah “bagaimana wujud interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab pada pembacaan Surah al-Fātiḥah yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Arab nonpesantren Universitas Indonesia?” dan “berapa besaran frekuensi fonem yang mengalami interferensi fonologis dalam pembacaan Surah al-Fātiḥah mahasiswa Program Studi Arab nonpesantren Universitas Indonesia?”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan wujud interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab pada pembacaan Surah al-Fātiḥah yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Arab nonpesantren Universitas Indonesia dan mengungkapkan besaran frekuensi fonem yang mengalami interferensi fonologis dalam pembacaan Surah al-Fātiḥah mahasiswa Program Studi Arab nonpesantren Universitas Indonesia.

Sebelum menganalisis interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Arab nonpesantren Universitas Indonesia, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka atas penelitian interferensi fonologis yang sudah pernah diteliti sebelumnya guna menghindari plagiarisme.

Tujuan dari dilakukannya tinjauan pustaka ini adalah untuk memberi arahan bagi penelitian ini dan mengetahui perkembangan penelitian mengenai interferensi fonologis. Selain itu, tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya plagiarisme terhadap penelitian sebelumnya.

Penelitian interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab terdahulu yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Letmiros pada tahun 1996 dengan judul *Interferensi Fonologis Bahasa Arab pada Mahasiswa Indonesia*. Penelitian ini menganalisis kasus interferensi fonologis pada informan yang sedang dalam proses pembelajaran bahasa Arab, yaitu mahasiswa jurusan Sastra Arab Universitas Indonesia. Penelitian ini dibatasi pada gejala tuturan. Interferensi tuturan terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalannya terhadap bahasa lain yang belum sempurna. Penelitian ini mengikuti batasan yang dikemukakan oleh Weinreich, yaitu penyimpangan dari norma bahasa masing-masing, yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan.⁴ Sebab-sebab interferensi diketahui dengan cara menerapkan metode bandingan. Dengan membandingkan sistem fonologis bahasa Indonesia dengan sistem fonologis bahasa Arab, dapat diperoleh sejumlah kemungkinan bentuk-bentuk interferensi.

⁴ Letmiros, *Interferensi Fonologis Bahasa Arab pada Mahasiswa Indonesia*. (Depok: Universitas Indonesia, 1996), 18.

Letmiros menyatakan bahwa perbandingan antara vokal bahasa Indonesia dan vokal bahasa Arab dapat disimpulkan sebagai berikut⁵:

- a) Terdapat 3 fonem vokal pada bahasa Indonesia dan bahasa Arab, yaitu /i/, /a/, dan /u/.
- b) Terdapat 3 fonem vokal yang hanya ada pada bahasa Indonesia, yaitu /e/, /ə/, dan /o/.
- c) Terdapat 3 fonem vokal yang hanya ada pada bahasa Arab, yaitu /i:/, /a:/, dan /u:/.

Di sisi lain, perbandingan antara konsonan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Terdapat 18 fonem konsonan pada bahasa Indonesia dan bahasa Arab, yaitu: /b/, /h/, /d/, /t/, /j/, /m/, /k/, /ʔ/, /r/, /s/, /ʃ/, /x/, /n/, /l/, /r/, /w/, /y/, dan /z/.
- b) Terdapat 5 fonem konsonan yang hanya ada pada bahasa Indonesia, yaitu: /c/, /g/, /p/, /ɲ/, dan /ŋ/.
- c) Terdapat 11 fonem konsonan yang hanya ada pada bahasa Arab, yaitu: ض /ḍ/, ط /ṭ/, ص /ṣ/, /ḫ/, ظ /ẓ/, ق /q/, ث /θ/, غ /ġ/, ذ /ð/, ع /ʕ/, dan ح /ħ/.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Thoyib I. M dan hasanatul Hamidah pada tahun 2017 yang berjudul *Interferensi Fonologis Bahasa Arab "Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al-Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab"*. Penelitian ini berfokus pada gangguan fonologis yang dialami oleh mahasiswa non-Arab Universitas Al-Azhar Indonesia. Responden merupakan pembelajar pemula bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode perbandingan (kontrastif). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian teks instrument yang berisikan kumpulan kosa kata bahasa Arab yang terdapat 84 bunyi fonem Arab, kemudian penggunaan rekaman suara pada 12 mahasiswa yang berasal dari 6 fakultas dengan cara membaca fonem bahasa Arab. Berdasarkan hasil rekaman, ditemukan 14 gangguan nada konsonan, dan 4 nada vokal. Mayoritas penyimpangan terjadi terhadap nada konsonan.

Fonologi

Keraf menyatakan bahwa fonologi merupakan bagian dari ilmu tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa.⁶ Ilmu Fonologi terbagi menjadi dua cabang ilmu yakni Fonetik dan Fonemik. Fonetik adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana bunyi-bunyi fonem sebuah bahasa yang direalisasikan atau diucapkan oleh alat ucap seseorang. Pengkajian ilmu fonetik kemudian bercabang menjadi tiga jenis yakni fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik

⁵Letmiros, *Interferensi Fonologis ...*, 60-62.

⁶Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), 30.

auditoris.⁷ Pada penelitian ini, pembahasan akan mengerucut pada bidang fonetik artikulatoris. Fonetik artikulatoris merupakan ilmu yang mempelajari proses produksi bunyi bahasa. Teori ini akan diterapkan dalam membedah sistem fonologi kedua bahasa, termasuk vokal dan konsonan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab.

Terdapat enam fonem vokal dalam bahasa Indonesia /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/. Keenam fonem vokal tersebut, dilihat berdasarkan tinggi lidah terdiri atas dua vokal tinggi, tiga vokal sedang, dan satu vokal rendah. Dilihat berdasarkan posisi bagian lidah, vokal-vokal itu terdiri atas dua vokal depan, dua vokal tengah, dan dua vokal belakang.⁸ Sementara itu, fonem vokal bahasa Arab memiliki enam vokal pula yaitu tiga vokal pendek dan tiga vokal panjang /a/, /i/, /u/, /a:/, /i:/, /u:/. Ketiga vokal pendek terdiri atas dua vokal tinggi dan satu vokal sedang. Sedangkan, ketiga vokal panjang terdiri dari dua vokal tinggi dan satu vokal rendah.⁹ Dalam fonem konsonan bahasa Indonesia terdapat 23 konsonan yaitu /p/, /b/, /t/, /j/, /d/, /c/, /k/, /g/, /ʔ/, /f/, /s/, /ʃ/, /x/, /h/, /z/, /m/, /n/, /ɲ/, /l/, /ŋ/, /r/, /w/, /y/.¹⁰ Di lain sisi, terdapat 29 fonem konsonan dalam bahasa Arab yaitu ب /b/, ت /t/, د /d/, ط /t/, ض /ð/, ك /k/, ق/q/, ء /ʔ/, ف /f/, ث /θ/, ذ /ð/, س /s/, ز /z/, ص /s/, ظ /z/, ش /ʃ/, ج /j/, خ/x/, غ /g/, ح /h/, ع /ʕ/, ه /h/, م /m/, ن /n/, ل /l/, ء /h/, ر /r/, و /w/, ي /y/.¹¹

Interferensi Bahasa

Interferensi merupakan peristiwa kabahasaan yang melakukan percampuran bahasa yang timbul akibat adanya kemampuan bilingualisme dari penutur bahasa.¹² Interferensi umumnya terjadi akibat terjalannya kontak bahasa antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi akibat dari bilingualisme antara lain diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi dan pergeseran bahasa.¹³ Teori Interferensi akan diterapkan dalam membedah kesalahan-kesalahan pengucapan fonem bahasa Arab yang dipengaruhi oleh pengucapan fonem bahasa Indonesia dalam perspektif interferensi fonologis.

Teori terakhir pada penelitian ini adalah teori analisis kontrastif yang sering dipersamakan dengan linguistik kontrastif. Teori mengenai linguistik kontrastif disampaikan oleh Ridwan yang menyatakan bahwa linguistik kontrastif adalah suatu metode penganalisisan linguistik yang berusaha mendiskripsikan, membuktikan, dan menguraikan perbedaan atau persamaan aspek-aspek

⁷ Zainuddin, *Pengetahuan Kebahasaan: Pengantar Linguistik Umum*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1985), 30.

⁸ Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 50.

⁹ Raja Tewfik Nasr, *The Structure of Arabic: From Sound to Sentence*, (Beirut: Librarie du Libanon, 1967), 28.

¹⁰ Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Indonesia...*, 67-70.

¹¹ Raja Tewfik Nasr, *The Structure ...*, 29.

¹² Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik...*, 122.

¹³ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik ...*, 64.

kebahasaan dari dua bahasa atau lebih yang dibandingkan.¹⁴ Teori mengenai linguistik kontrastif diterapkan dalam membedah perbedaan fonem bahasa Arab dengan bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang berusaha untuk memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian mengenai perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik, dan mendeskripsikan ke dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara, yaitu:

1. Angket

Angket dapat disebut pula dengan kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Penulis membuat serangkaian pertanyaan untuk memperoleh keadaan dan kenyataan responden, kemudian menyebarkan angket *online* melalui media sosial Whatsapp untuk menjangkau mahasiswa Program Studi Arab nonpesantren Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

2. Wawancara

Interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek penelitian atau responden. Dalam tahap ini, peneliti mengambil data video rekaman dengan meminta kepada masing-masing responden untuk melakukan pembacaan Surah al-Fātiḥah via sinkronus Zoom.

3. Dokumentasi

Peneliti juga melakukan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berkaitan dengan interferensi fonologis.

Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video rekaman pembacaan Surah al-Fātiḥah yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Arab nonpesantren Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia semester II, IV, dan VI. Alasan dipilihnya Surah al-Fātiḥah sebagai objek kajian adalah karena Surah al-Fātiḥah merupakan *Ummul Qur'an* yang artinya induk dari semua surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an, dari surat inilah dibuka dan dimulainya Al-Qur'an. Surah al-Fātiḥah juga merupakan inti sari dari kandungan Al-Qur'an. Setiap muslim diwajibkan untuk membacanya dengan baik dan benar ketika shalat, karena Surah al-Fātiḥah merupakan salah satu rukun dari sahnya shalat. Oleh karena itu, para ulama seperti Syeikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari dalam Kitab Fathul Muin menganjurkan untuk senantiasa melafalkan Surah al-

¹⁴ Ridwan T. A, *Dasar-Dasar Linguistik Konstrastif*. (Medan: Universitas Sumatera Utara, 1998), 8.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

Fātiḥah sesuai dengan makharijul huruf dan tajwidnya agar terhindar dari ketidaksahan ketika shalat. Serta, pada Surah al-Fātiḥah sudah mencakup keseluruhan fonem vokal bahasa Arab dan hampir mencakup seluruh fonem konsonan bahasa Arab.

Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia semester II, IV, dan VI dengan berlatar belakang pendidikan formal umum seperti SD, SMP, dan SMA yang tidak pernah mengenyam bangku pesantren tidak terbiasa dengan bahasa Arab dan menemukan banyak kesulitan dalam mengujarkan fonem-fonem bahasa Arab. Hal tersebut dikarenakan tidak tersedianya padanan beberapa fonem bahasa Arab dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini dianggap penting untuk mencari letak interferensi fonologis bahasa Arab pada orang awam atau pada pemula pembelajar bahasa Arab. Selain itu, diikuti sertakannya mahasiswa semester II sebagai responden juga dengan asumsi mereka baru mempelajari pengucapan fonem bahasa Arab secara formal, kemudian dibandingkan dengan mahasiswa semester IV dan VI guna mengetahui perbedaan tingkat interferensi berdasarkan lama belajar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Penyimpangan Bunyi Fonem

Pada Surah al-Fātiḥah, terdapat 224 bunyi fonem bahasa Arab yang terdiri dari 83 fonem vokal dan 141 fonem konsonan. Berdasarkan hasil rekaman responden yang berjumlah 23 orang pada pembacaan Surah al-Fātiḥah, peneliti melihat ada pergerakan daerah fonetik artikulatoris yang tidak sesuai pada pengujaran fonem vokal dan konsonan. Sehingga, peneliti akan menganalisis data yang terkumpul mengenai interferensi fonologis dengan pendekatan fonetik artikulatoris. Interferensi-interferensi yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Penyimpangan Bunyi Fonem Vokal

Interferensi vokalis terjadi hanya pada satu bunyi yakni pada bunyi vokal [a] . Dimana bunyi vokal [a] seringkali direalisasikan menjadi vokal [o] oleh responden pada penelitian ini. Sedangkan, bunyi vokal [o] bukan termasuk bagian dari bunyi vokal bahasa Arab. Namun, bunyi vokal [o] termasuk ke dalam bunyi vokal bahasa Indonesia. Sebagaimana pada penjelasannya sebelumnya, bahwa bahasa Arab hanya mengenal enam bunyi vokal, yaitu /a/, /a:/, /i/, /i:/, /u/, dan /u:/.

Secara teknis, bunyi vokal [a] merupakan vokal rendah tengah. Vokal ini diucapkan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut terbuka. Sedangkan, bunyi vokal [o] merupakan vokal sedang belakang yang dihasilkan dengan cara membundarkan bibir. Interferensi ini terjadi ketika penutur bahasa Indonesia sering kali mengujarkan bunyi vokal [a] dengan bunyi vokal [o] pada konsonan-konsonan bahasa Arab yang menuntut vokal tebal (*tafkhim*) seperti pada konsonan /r/, /ġ/, /ṭ/, dan /ḍ/.

pengucapannya, keempat bunyi konsonan ini diujarkan dengan posisi bibir melingkar, sehingga terdengar seperti bunyi vokal [o] bagi penutur bahasa Indonesia. Seharusnya, ketika keempat konsonan tersebut diikuti dengan bunyi vokal [a], maka diujarkan dengan bunyi vokal [ɔ].

Fonem	Contoh Realisasi	Realisasi Fonem	Interferensi
	رَحْمٰنٍ /rahmāni/ [rɔħma:ni]		[rɔħma:ni]
/a/	غَيْرٍ /gairi/ [gɔyri]	[o]	[goyri]
	صِرَاطٍ /širāṭa/ [širo:ɔ]		[širo:ɔ]
	ضَالِّينَ /dāllīn/ [ḏo:lli:n]		[ḏo:lli:n]

b. Penyimpangan Bunyi Fonem Konsonan

1) Fonem ح /ħ/

Fonem konsonan /ħ/ merupakan bunyi frikatif faringal tidak bersuara. Bunyi konsonan [ħ] dihasilkan dengan cara membuat celah antara akar lidah dengan faring sehingga arus udara dapat melewatinya sehingga menimbulkan bunyi desis. konsonan ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Sehingga, sebagian responden merealisasikannya menjadi bunyi [h] yaitu bunyi frikatif glotal tidak bersuara dan ada pula yang merealisasikannya menjadi bunyi [x] yaitu bunyi frikatif velar tak bersuara. Bunyi [ħ], bunyi [h], dan bunyi [x] memiliki persamaan pada cara artikulasinya, yakni frikatif. Perbedaan ketiga bunyi tersebut terletak pada artikulator masing-masing bunyi, bunyi [ħ] diartikulasikan dengan radiko-faringal (akar lidah dan dinding tenggorokan), dan bunyi [h] diartikulasikan dengan glotal (glotis), sedangkan bunyi [x] diartikulasikan dengan dorso-velar (pangkal lidah dan langit-langit lunak).

Fonem	Contoh Realisasi	Realisasi Fonem	Interferensi
/ħ/	رَحْمٰنٍ	ه[h]	[rɔħma:ni]

/rahmāni/ [rɑħma:ni]	ح [x]	[rɑxma:ni]
-------------------------	-------	------------

2) Fonem ع /ʕ/

Fonem konsonan /ʕ/ merupakan bunyi frikatif faringal bersuara yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara akar lidah disentuh ke faring dan arus udara dikeluarkan melalui celah sempit di antara pita suara, sehingga menimbulkan desis. Pada sistem fonologis bahasa Indonesia, tidak terdapat konsonan /ʕ/, sehingga sukar bagi penutur bahasa Indonesia untuk merealisasikannya dan menyebabkan terjadinya interferensi menjadi bunyi [ʔ] hambat glotal tidak bersuara yang dihasilkan dengan organ bicara yang tidak ada yang berfungsi dalam menahan arus udara dari paru-paru kecuali hambatan dari pita suara. Ada pula responden yang merealisasikan bunyi [ʕ] sebagai bunyi [ġ] frikatif velar bersuara yang dihasilkan dari pertemuan antara belakang lidah dengan langit-langit lunak (dorso-velar) untuk menahan arus udara yang berasal dari paru-paru dengan hambatan yang tidak kuat sehingga menimbulkan desis.

Fonem	Contoh Realisasi	Realisasi Fonem	Interferensi
/ʕ/	نَسْتَعِين	ء [ʔ]	[nastaʔi:n]
	/nastaʕn/ [nastaʕi:n]	ġ [ġ]	[nastaġi:n]

3) Fonem ġ /ġ/

Fonem konsonan /ġ/ merupakan bunyi frikatif velar bersuara. Dihasilkan dari pertemuan antara belakang lidah dengan langit-langit lunak (velum) untuk menghambat arus udara dengan mengeluarkan udara melalui celah sempit sehingga menimbulkan desis. Bunyi [ġ] tidak memiliki kesepadanan bunyi dalam sistem konsonan bahasa Indonesia, sehingga bunyi [ġ] mengalami beberapa interferensi konsonantis dan responden lebih familiar mengucapkannya dengan realisasi bunyi [g] bunyi hambat velar bersuara yaitu dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah dengan langit-langit lunak dan udara ditahan lalu dilepaskan. Ketika artikulator aktif ditempelkan terlalu atas, maka bunyi yang dihasilkan menjadi bunyi [x] bunyi frikatif velar tak bersuara yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menaikkan punggung lidah hingga mendekati langit-langit lunak agar udara tidak keluar melalui hidung, tetapi keluar melalui celah sempit melalui rongga mulut, serta dan bunyi [ŋ] nasal velar bersuara yaitu dihasilkan dengan cara merapatkan lidah bagian belakang ke langit-langit lunak dan udara dilepaskan melalui hidung.

Fonem	Contoh Realisasi	Realisasi Fonem	Interferensi
/ġ/	غَيْرِ /gairi/ [ġɔyri]	[g̃]	[g̃ɔyri]
		خ [x]	[xɔyri]
		[ŋ]	[ŋɔyri]

4) Fonem ذ /ð/

Fonem konsonan /ð/ merupakan bunyi frikatif interdental bersuara yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gigi atas untuk menghambat arus udara dan mengeluarkan udara melalui celah sempit. Bunyi [ð̃] tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga para penutur Indonesia sukar untuk mengucapkannya dan terjadilah interferensi fonologis menjadi bunyi [z̃] frikatif alveolar bersuara. Namun, bunyi [ð̃] dan bunyi [z̃] memiliki kesamaan cara berartikulasi, yaitu frikatif. Bedanya, bunyi [ð̃] merupakan bunyi apiko-interdental (ujung lidah dan antara gigi atas dan gigi bawah), sedangkan bunyi [z̃] merupakan bunyi apiko-alveolar (ujung lidah dan gusi atas).

Fonem	Contoh Realisasi	Realisasi Fonem	Interferensi
/ð/	الَّذِينَ /'allažīna/ [ʔallaði:na]	ز [z]	[ʔallazi:na]

5) Fonem ص /ṣ/

Fonem konsonan /ṣ/ merupakan bunyi frikatif velarisasi alveolar tidak bersuara. Memproduksi konsonan ini sama dengan memproduksi konsonan /s/ frikatif alveolar tidak bersuara yaitu ujung lidah menyentuh gusi atas untuk menahan arus udara yang berasal dari paru-paru dengan hambatan yang lemah, sehingga udara dapat keluar dari celah tersebut, sedangkan konsonan /ṣ/ mendapat tambahan velarisasi yaitu posisi pangkal lidah naik ke arah langit-langit lunak. Bunyi [ṣ̃] termasuk bunyi yang sulit untuk diucapkan oleh responden karena bunyi [ṣ̃] tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, sehingga kerap kali mengalami interferensi menjadi bunyi [s] yaitu bunyi frikatif alveolar tidak bersuara dan ada pula responden yang merealisasikan menjadi bunyi [ʃ] yaitu bunyi frikatif alveopalatal tidak bersuara. Persamaan bunyi [s], bunyi [ṣ̃], dan bunyi [ʃ] terletak pada cara artikulasinya, yaitu frikatif dan perbedaan ketiga bunyi tersebut terletak pada titik artikulasinya yaitu bunyi [s] merupakan apiko-

alveolar (ujung lidah dan gusi atas), sedangkan pada bunyi [ʃ] terjadi tambahan artikulasi kedua yang disebut velarisasi dan pada bunyi [ʃ̣] merupakan apiko-palatal (ujung lidah dan langit-langit keras).

Fonem	Contoh Realisasi	Realisasi Fonem	Interferensi
/ʃ̣/	صِرَاطٌ	س [s]	[sira:tə]
	/ʃirāṭa/ [ʃ̣ira:tə]	ش [ʃ̣]	[ʃ̣ira:tə]

6) Fonem ض /ḍ/

Fonem konsonan /ḍ/ merupakan bunyi hambat velarisasi dental bersuara. Memproduksi konsonan ini sama seperti memproduksi konsonan /d/ hambat dental bersuara yaitu ujung lidah menyentuh gigi atas untuk menahan arus udara yang berasal dari paru-paru dengan hambatan yang kuat, sedangkan konsonan /ḍ/ mendapat tambahan velarisasi. Tidak ada padanan untuk konsonan [ḍ̣] dalam sistem konsonan bahasa Indonesia. Bunyi [ḍ̣] merupakan bunyi yang sulit diucapkan. Penutur bahasa Indonesia lebih familiar dengan bunyi [d], sehingga, banyak responden yang mengalami interferensi bunyi [ḍ̣] menjadi bunyi [d]. Persamaan bunyi [d], dan bunyi [ḍ̣] terletak pada cara artikulasinya, yaitu frikatif dan perbedaan kedua bunyi tersebut terletak pada titik artikulasinya yaitu bunyi [d] merupakan apiko-dental (ujung lidah dan gigi atas), sedangkan pada bunyi [ḍ̣] terjadi tambahan artikulasi kedua yang disebut velarisasi.

Fonem	Contoh Realisasi	Realisasi Fonem	Interferensi
/ḍ̣/	ضَالِّينَ	د [d]	[do:lli:n]
	/ḍāllīn/ [ḍ̣o:lli:n]		

7) Fonem ط /ṭ/

Fonem konsonan /ṭ/ merupakan bunyi hambat velarisasi dental tidak bersuara. Memproduksi konsonan ini sama seperti memproduksi konsonan /t/ hambat dental tidak bersuara yaitu ujung lidah menyentuh gigi atas untuk menahan arus udara yang berasal dari paru-paru dengan hambatan kuat lalu melepaskannya dengan tiba-tiba, sedangkan konsonan /ṭ/ mendapat tambahan velarisasi. Tidak ada padanan untuk konsonan [ṭ̣] dalam sistem konsonan bahasa Indonesia. Bunyi [ṭ̣] merupakan bunyi yang sulit diucapkan. Penutur bahasa Indonesia lebih familiar dengan bunyi [t], sehingga, banyak responden yang mengalami interferensi bunyi [ṭ̣] menjadi

bunyi [t̤]. Persamaan bunyi [t̤], dan bunyi [t̤ʔ] terletak pada cara artikulasinya, yaitu hambat dan perbedaan kedua bunyi tersebut terletak pada titik artikulasinya yaitu bunyi [t̤] merupakan apiko-dental (ujung lidah dan gigi atas), sedangkan pada bunyi [t̤ʔ] terjadi tambahan artikulasi kedua yang disebut velarisasi.

Fonem	Contoh Realisasi	Realisasi Fonem	Interferensi
/t/	صِرَاطٌ /širāṭa/ [širo:t̤ʔ]	ت [t̤]	[širo:t̤ʔ]

8) Fonem ق /q/

Fonem konsonan /q/ merupakan bunyi hambat uvular tidak bersuara yaitu bunyi yang dihasilkan dengan merapatkan ujung lidah dengan anak tekak untuk menahan arus udara yang berasal dari paru-paru dengan hambatan kuat. Adapun posisi pita suara berjauhan sehingga tidak terjadi getaran. Konsonan /q/ termasuk konsonan yang sulit diucapkan oleh penutur bahasa Indonesia, meskipun konsonan /q/ merupakan salah satu konsonan alfabetis bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh penggunaan konsonan /q/ yang jarang digunakan dalam sistem fonologis bahasa Indonesia, sehingga, sebagian responden merealisasikan konsonan /q/ menjadi konsonan /k/ yaitu bunyi hambat velar tidak bersuara. Persamaan bunyi [q̤], dan bunyi [k̤] terletak pada cara artikulasinya, yaitu hambat dan perbedaan kedua bunyi tersebut terletak pada titik artikulasinya yaitu bunyi [q̤] diartikulasikan dengan uvular (anak tekak) sedangkan pada bunyi [k̤] diartikulasikan dengan dorso-velar (pangkal lidah dan langit-langit lunak).

Fonem	Contoh Realisasi	Realisasi Fonem	Interferensi
/q/	مُسْتَقِيمٌ /mustaqīm/ [mustaqi:m̤]	ك [k̤]	[mustaki:m̤]

9) Fonem ه /h/

Fonem konsonan /h/ merupakan bunyi frikatif glotal tidak bersuara. Saat memproduksi konsonan /h/, tidak ada organ bicara yang berfungsi menahan arus udara yang berasal dari paru-paru, kecuali dua pita suara. Pita suara menahan arus udara dengan hambatan lemah. Pita suara berada dalam posisi yang berjauhan sehingga tidak terjadi getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Meskipun konsonan /h/ merupakan salah satu konsonan

alfabetis bahasa Indonesia, namun ada pula responden yang mengalami interferensi fonologis menjadi konsonan /h/ yaitu frikatif faringal tidak bersuara. Bunyi [h], dan bunyi [h̥] memiliki persamaan pada cara artikulasinya, yakni frikatif. Perbedaan kedua bunyi tersebut terletak pada artikulator masing-masing bunyi, bunyi [h] diartikulasikan dengan glotal (glotis), sedangkan bunyi [h̥] diartikulasikan dengan radiko-faringal (akar lidah dan dinding tenggorokan).

Fonem	Contoh Realisasi	Realisasi Fonem	Interferensi
/h/	إِهْدِنَا /’ihdinā/ [?ihdina:]	ح [h̥]	[?ihdna:]

10) Fonem س /s/

Fonem konsonan /s/ merupakan bunyi frikatif alveolar tidak bersuara. Konsonan ini dihasilkan dengan ujung lidah menyentuh gusi atas untuk menahan arus udara yang berasal dari paru-paru dengan hambatan lemah, sehingga udara dapat keluar dari celah tersebut. Pita suara berada dalam posisi yang berjauhan sehingga tidak menimbulkan getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Meskipun konsonan /s/ merupakan salah satu konsonan alfabetis bahasa Indonesia, namun ada pula responden yang mengalami interferensi fonologis menjadi konsonan /θ/ yaitu frikatif interdental tidak bersuara. Bunyi [s], dan bunyi [θ] memiliki persamaan pada cara artikulasinya, yakni frikatif. Perbedaan kedua bunyi tersebut terletak pada artikulator masing-masing bunyi, bunyi [s] diartikulasikan dengan apiko-alveolar (ujung lidah dan gusi atas), sedangkan bunyi [θ] diartikulasikan dengan apiko-interdental (ujung lidah dan gigi atas dan gigi bawah).

Fonem	Contoh Realisasi	Realisasi Fonem	Interferensi
/s/	بِسْمِ /bismi/ [bismi]	ث [θ]	[biθmi]

11) Fonem ر /r/

Fonem konsonan /r/ merupakan bunyi getar alveolar, bunyi yang dihasilkan melalui ujung lidah menyentuh gusi atas untuk menahan arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan kuat, akan tetapi melepaskannya beberapa kali, hingga mengakibatkan udara yang keluar dari celah tersebut seperti terputus-putus. Pita suara dalam posisi yang

berdekatan sehingga menimbulkan getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Meskipun konsonan /r/ merupakan salah satu konsonan alfabetis bahasa Indonesia, namun ada pula responden yang mengalami interferensi fonologis menjadi konsonan /w/ yaitu semivokal bilabial. Hal ini dikarenakan ujung lidah tidak menyentuh gusi atas, sehingga arus udara yang berasal dari paru-paru tidak terhambat, tidak ada getaran di lidah. Bunyi [r], dan bunyi [w] tidak memiliki persamaan pada cara artikulasinya maupun daerah artikulasinya. Bunyi [r] diartikulasikan dengan cara getar dan di daerah apiko-alveolar (ujung lidah dan gusi atas), sedangkan bunyi [w] diartikulasikan dengan cara frikatif di daerah bilabial (bibir atas dan bibir bawah).

Fonem	Contoh Realisasi	Realisasi Fonem	Interferensi
/r/	رَحِيم /rahīm/ [rɔhi:m]	و [w]	[wohi:m]

12) Fonem ء /?/

Fonem konsonan /?/ merupakan bunyi hambat glotal tidak bersuara. Dalam memproduksi bunyi ini, hanya pita suara yang berfungsi menahan arus udara yang berasal dari paru-paru. Pita suara menahan arus udara dengan hambatan kuat, karena posisi pita suara dalam keadaan merapat, maka tidak dapat dipastikan apakah terjadi getaran atau tidak ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan pendapat ulama dalam menentukan apakah pita suara bergetar atau tidak dan terdapat dua alofon dari konsonan /?/. Pertama, hambat glotal bersuara. Kedua, hambat glotal tidak bersuara. Meskipun konsonan /?/ merupakan salah satu konsonan alfabetis bahasa Indonesia, namun ada pula responden yang mengalami interferensi fonologis menjadi konsonan /ʕ/ yaitu frikatif faringal bersuara.

Fonem	Contoh Realisasi	Realisasi Fonem	Interferensi
/?/	إِيَّاكَ /ʔiyyāka/ [ʔiyya:ka]	ع [ʕ]	[ʕiyya:ka]

Penyimpangan bunyi vokal dan konsonan yang telah dijelaskan di atas merupakan deskripsi interferensi yang terjadi. Penulis membuat ringkasan dari seluruh deskripsi tersebut dengan membuat tabel yang mengidentifikasi

bunyi yang mengalami penyimpangan berdasarkan artikulator dan cara artikulasi masing-masing bunyi.

Tabel 1. Identifikasi Bunyi Berdasarkan Titik dan Cara Artikulasi

Cara Artikulasi	Daerah Artikulasi						
	Interdental	Alveolar	Velarisasi	Velar	Uvular	Faringal	Glotal
Hambat - +			ط t ض d		ق q		ء ?
Frikatif - +	ذ ð	س s	ص ṣ	غ ġ		ح ħ ع ʕ	ه h
Getar		ر r					

Sementara itu, penyimpangan fonem yang dijelaskan pada tabel di atas tidak dapat dideskripsikan lebih jelas tanpa adanya distribusi fonem secara langsung ke berbagai posisi di suku kata. Lebih lanjut lagi, penulis membuat tabel distribusi interferensi fonologis dengan memberikan kategori berdasarkan posisi fonem pada setiap suku kata. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Penyimpangan Bunyi Pada Posisi Fonem di Suku Kata

Fonem	Realisasi	Awal	Tengah	Akhir
<i>Vokal</i>				
َ /a/	[o]	[ǧoyri]	[širo:to]	[širo:to]
<i>Konsonan</i>				
ح /ħ/	ه [h]	[rohma:ni]		
	خ [x]	[roxma:ni]		
ع /ʕ/	ء [ʔ]		[nastaʔi:n]	
	غ [ǧ]		[nastaǧi:n]	

	[g̃]	[g̃ɔyri]
غ/ġ/	خ[x̃]	[x̃ɔyri]
	[ŋ̃]	[ŋ̃ɔyri]
ذ/ð/	ز[z̃]	[ʔallazi:na]
	س[s̃]	[s̃iro:tɔ]
ص/š/	ش[ʃ̃]	[ʃ̃iro:tɔ]
ض/ḏ/	د[d̃]	[dɔ:lli:na]
ط/t/	ت[t̃]	[ʃ̃iro:tɔ]
ق/q/	ك[k̃]	[mustaki:mi]
ه/h/	ح[h̃]	[ʔih̃dna:]
س/s/	ث[θ̃]	[biθmi]
ر/r/	و[w̃]	[wɔhi:mi]
ء/?/	ع[ʕ̃]	[ʕiyya:ka]

Tabel di atas menunjukkan bahwa penyimpangan bunyi hanya terjadi pada suku kata dengan posisi huruf tertentu. Ketika terjadi penyimpangan bunyi pada suku kata tertentu, suku kata lainnya tidak terpengaruh oleh suku kata yang mengalami interferensi fonologis.

2. Frekuensi Kemunculan Penyimpangan Fonem

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, terjadi beberapa interferensi fonologis pada beberapa fonem di tiap suku kata, baik interferensi konsonantis maupun vokalis. Namun, pemaparan tersebut belum menjelaskan tentang jumlah responden yang melakukan interferensi fonologis. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan lebih jauh mengenai frekuensi kemunculan interferensi fonologis pada tiap fonem. Pada hasil analisis yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa tingkat kesulitan pada fonem yang mengalami interferensi. Urutan bunyi dari yang termudah hingga yang tersulit dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi tingkat kesulitan bunyi tersebut dengan mengacu pada banyaknya frekuensi kemunculan penyimpangan bunyi, dan dapat mendeteksi sebab terjadinya interferensi melalui tingkat kesulitan ujarnya.

Penulis membagi frekuensi kemunculan penyimpangan bunyi fonem menjadi dua, yaitu frekuensi kemunculan penyimpangan fonem vokal dan frekuensi kemunculan penyimpangan fonem konsonan. Penulis menggunakan metode

penghitung persentasi frekuensi berdasarkan rumus yang digunakan Thoyib dan Hasanatul Hamidah¹⁶, yaitu:

$$S = (j_b/j_s) \times 100$$

Keterangan: S : Persentase penyimpangan
 Jb : Bunyi yang menyimpang
 Js : Bunyi keseluruhan (224 fonem)
 100 : Angka tetap

Tabel 3. Frekuensi Kemunculan Penyimpangan Fonem Vokal

Konsonan	Realisasi Fonem	Frekuensi Kemunculan Penyimpangan				Persentase (Jb/Js) x 100
		II	IV	VI	Total	
ا /a/	[o]	13	12	15	40	17,85%

Pada tabel di atas merupakan gambaran frekuensi kemunculan penyimpangan fonem vokal berdasarkan hasil rekaman responden. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa hanya terdapat satu fonem vokal yang mengalami interferensi vokalis, yaitu pada fonem vokal /a/. Berdasarkan tabel di atas, vokal /a/ yang merupakan vokal rendah tengah direalisasikan menjadi bunyi vokal [o] yang merupakan vokal sedang belakang. Terdapat 40 kali penyimpangan yang dialami oleh 16 orang responden, 5 di antaranya adalah mahasiswa semester II yang melakukan penyimpangan sebanyak 13 kali, 5 di antaranya adalah mahasiswa semester IV yang melakukan penyimpangan sebanyak 12 kali, dan 6 di antaranya adalah mahasiswa semester VI yang melakukan penyimpangan sebanyak 15 kali. Sehingga, persentase penyimpangan vokal /a/ sebanyak 17,85%.

Tabel 4. Frekuensi Kemunculan Penyimpangan Fonem Konsonan

No.	Konsonan	Realisasi Fonem	Frekuensi Kemunculan Penyimpangan				Persentase (Jb/Js) x 100
			II	IV	VI	Total	
1.	ح /h/	[h], [x]	11	20	0	31	19,83%
2.	ع /ʕ/	[ʔ], [g̃]	6	0	1	7	3,12%
3.	غ /g̃/	[g], [x], [ŋ]	11	6	6	23	10,26%

¹⁶ Thoyib I. M dan Hasanatul Hamidah. "Interferensi Fonologis Bahasa Arab "Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al-Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab." *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4, No. 2, September 2017, 67.

4.	ذ /ð/	[z̤]	2	1	1	4	1,78%
5.	ص /ṣ/	[ṣ], [ʃ]	7	6	2	15	6,69%
6.	ض /ḏ/	[d]	8	4	2	14	6,25%
7.	ط /ṭ/	[ṭ]	4	5	6	15	6,69%
8.	ق /q/	[ḳ]	5	1	1	7	3,12%
9.	ه /h/	[ħ]	2	1	1	4	1,78%
10.	س /s/	[θ]	0	0	2	2	0,89%
11.	ر /r/	[ẉ]	0	0	2	2	0,89%
12.	ء /ʔ/	[ʕ]	0	0	1	1	0,44%

Berikut ini adalah penjelasan dari tabel frekuensi kemunculan fonem konsonan di atas. Dapat dilihat bahwa konsonan /ħ/ yaitu bunyi frikatif faringal tidak bersuara direalisasikan menjadi bunyi [ħ] yaitu bunyi frikatif glotal tidak bersuara dan bunyi [x̣] yaitu bunyi frikatif velar tidak bersuara. Terdapat 31 kali penyimpangan yang dialami oleh 8 orang responden, 3 di antaranya adalah mahasiswa semester II yang melakukan penyimpangan sebanyak 11 kali, dan 5 di antaranya adalah mahasiswa semester IV yang melakukan penyimpangan sebanyak 20 kali. Sehingga, persentase penyimpangan konsonan /ħ/ sebesar 19,83%.

Selanjutnya, konsonan /ʕ/ yaitu bunyi frikatif faringal bersuara direalisasikan menjadi bunyi [ʔ] yaitu bunyi hambat glotal tidak bersuara dan bunyi [ḡ] yaitu bunyi frikatif velar bersuara. Terdapat 7 kali penyimpangan yang dialami oleh 2 orang responden, 1 di antaranya adalah mahasiswa semester 6 yang melakukan penyimpangan sebanyak 3 kali, dan 1 di antaranya adalah mahasiswa semester VI yang melakukan penyimpangan sebanyak 1 kali. Sehingga, persentase penyimpangan konsonan /ʕ/ sebesar 3,12%.

Kemudian, konsonan /ḡ/ yaitu bunyi frikatif velar bersuara direalisasikan menjadi bunyi [ḡ] yaitu bunyi hambat velar bersuara, bunyi [x̣] yaitu bunyi frikatif velar tidak bersuara, dan bunyi [ŋ̣] yaitu bunyi nasal velar bersuara. Terdapat 23 kali penyimpangan yang dialami oleh 13 orang responden, 6 di antaranya adalah mahasiswa semester II yang melakukan penyimpangan sebanyak 11 kali, 3 di antaranya adalah mahasiswa semester IV yang melakukan penyimpangan sebanyak 6 kali, dan 3 di antaranya adalah mahasiswa semester VI yang melakukan penyimpangan sebanyak 6 kali. Sehingga, persentase penyimpangan konsonan /ḡ/ sebesar 10,26%.

Sedangkan, konsonan /ð/ yaitu bunyi frikatif velar bersuara direalisasikan menjadi bunyi [z̤] yaitu bunyi frikatif alveolar bersuara. Terdapat 4 kali penyimpangan yang dialami oleh 4 orang responden, 2 di antaranya adalah

mahasiswa semester II yang melakukan penyimpangan sebanyak 2 kali, 1 di antaranya adalah mahasiswa semester IV yang melakukan penyimpangan sebanyak 1 kali, dan 1 di antaranya adalah mahasiswa semester VI yang melakukan penyimpangan sebanyak 1 kali. Sehingga, persentase penyimpangan konsonan /ð/ sebesar 1,78%.

Sementara itu, konsonan /s/ yaitu bunyi frikatif velarisasi tak bersuara direalisasikan menjadi bunyi [s̥] yaitu bunyi frikatif alveolar tidak bersuara, dan [ʃ] yaitu bunyi frikatif palatal tidak bersuara. Terdapat 15 kali penyimpangan yang dialami oleh 8 orang responden, 4 di antaranya adalah mahasiswa semester II yang melakukan penyimpangan sebanyak 7 kali, 4 di antaranya adalah mahasiswa semester IV yang melakukan penyimpangan sebanyak 6 kali, dan 1 di antaranya adalah mahasiswa semester VI yang melakukan penyimpangan sebanyak 2 kali. Sehingga, persentase penyimpangan konsonan /s/ sebesar 6,69%.

Selanjutnya, konsonan /d/ yaitu bunyi / hambat alveolar bersuara direalisasikan menjadi bunyi [d̥] yaitu bunyi frikatif alveolar tidak bersuara. Terdapat 14 kali penyimpangan yang dialami oleh 7 orang responden, 4 di antaranya adalah mahasiswa semester II yang melakukan penyimpangan sebanyak 8 kali, 2 di antaranya adalah mahasiswa semester IV yang melakukan penyimpangan sebanyak 4 kali, dan 1 di antaranya adalah mahasiswa semester VI yang melakukan penyimpangan sebanyak 2 kali. Sehingga, persentase penyimpangan konsonan /d/ sebesar 6,25%.

Kemudian, konsonan /t/ yaitu bunyi hambat velarisasi dental tidak bersuara direalisasikan menjadi bunyi [t̥] yaitu bunyi hambat alveolar tidak bersuara. Terdapat 15 kali penyimpangan yang dialami oleh 8 orang responden, 2 di antaranya adalah mahasiswa semester II yang melakukan penyimpangan sebanyak 4 kali, 3 di antaranya adalah mahasiswa semester IV yang melakukan penyimpangan sebanyak 5 kali, dan 3 di antaranya adalah mahasiswa semester VI yang melakukan penyimpangan sebanyak 6 kali. Sehingga, persentase penyimpangan konsonan /t/ sebesar 6,69%.

Sementara itu, konsonan /q/ yaitu bunyi hambat uvular tidak bersuara direalisasikan menjadi bunyi [k̠] yaitu bunyi hambat velar tidak bersuara. Terdapat 7 kali penyimpangan yang dialami oleh 7 orang responden, 5 di antaranya adalah mahasiswa semester II yang melakukan penyimpangan sebanyak 5 kali, 1 di antaranya adalah mahasiswa semester IV yang melakukan penyimpangan sebanyak 1 kali, dan 1 di antaranya adalah mahasiswa semester VI yang melakukan penyimpangan sebanyak 1 kali. Sehingga, persentase penyimpangan konsonan /q/ sebesar 3,12%.

Selanjutnya, konsonan /h/ yaitu bunyi frikatif glotal tidak bersuara direalisasikan menjadi bunyi [ħ] yaitu bunyi frikatif faringal tidak bersuara. Terdapat 4 kali penyimpangan yang dialami oleh 4 orang responden, 5 di antaranya adalah mahasiswa semester II yang melakukan penyimpangan sebanyak 2 kali, 1 di antaranya adalah mahasiswa semester IV yang melakukan penyimpangan sebanyak 1 kali, dan 1 di antaranya adalah mahasiswa semester VI yang melakukan penyimpangan sebanyak 1 kali. Sehingga, persentase penyimpangan konsonan /h/ sebesar 1,78%.

Kemudian, konsonan /s/ yaitu bunyi frikatif alveolar tidak bersuara direalisasikan menjadi bunyi [θ] yaitu bunyi frikatif interdental tidak bersuara. Terdapat 2 kali penyimpangan yang dialami oleh 1 orang responden, yaitu pada mahasiswa semester VI. Sehingga, persentase penyimpangan konsonan /h/ sebesar 0,89%.

Sementara itu, konsonan /r/ yaitu bunyi getar alveolar bersuara direalisasikan menjadi bunyi [w] yaitu bunyi semivokal bilabial bersuara. Terdapat 2 kali penyimpangan yang dialami oleh 1 orang responden, yaitu pada mahasiswa semester VI. Sehingga, persentase penyimpangan konsonan /h/ sebesar 0,89%.

Terakhir, konsonan /ʔ/ yaitu bunyi hambat glotal tidak bersuara direalisasikan menjadi bunyi [ʕ] yaitu bunyi frikatif faringal bersuara. Terdapat 1 kali penyimpangan yang dialami oleh 1 orang responden, yaitu pada mahasiswa semester VI. Sehingga, persentase penyimpangan konsonan /h/ sebesar 0,44%.

3. Tingkat Interferensi Fonologis Responden

Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai tingkat interferensi fonologis responden pada pembacaan Surah al-Fātiḥah. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa responden yang memiliki tingkat interferensi paling tinggi adalah responden yang berlatar belakang pendidikan formal umum, namun pernah mengenyam pendidikan madrasah dan pernah mempelajari bahasa Arab sejak TK sampai SMA dan juga bahasa kesehariannya adalah bahasa Indonesia, interferensinya yaitu sebesar 16%. Di sisi lain, hal ini berbanding terbalik dengan responden yang berlatar belakang pendidikan formal umum, namun tidak pernah mengenyam pendidikan madrasah dan tidak pernah pula mempelajari bahasa Arab sebelum berkuliah di Universitas Indonesia namun dapat membaca Al-Qur'an, interferensinya sebesar 0%. Hal ini sekaligus mematahkan hipotesis bahwa mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan formal umum yang tidak pernah mengenyam bangku pesantren tetapi sudah pernah mengenyam pendidikan madrasah non formal dan pernah mempelajari bahasa Arab sejak TK, tidak menutup kemungkinan untuk mengalami interferensi yang tinggi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan formal umum yang tidak pernah mengenyam bangku pesantren tetapi tidak pernah mengenyam pendidikan madrasah non formal serta tidak pernah mempelajari bahasa Arab sebelumnya, tidak menutup kemungkinan untuk tidak mengalami interferensi dan tidak menemukan kesulitan dalam mengujarkan fonem-fonem bahasa Arab.

Kemudian, tingkat interferensi fonologis responden juga dapat dilihat dari banyaknya penggunaan bahasa oleh responden dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya penggunaan bahasa oleh responden juga dapat mempengaruhi tingkat interferensi fonologis pada responden. Responden yang menggunakan 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari juga mengalami interferensi yang cukup tinggi sebesar 13,6%. Sedangkan, responden yang menggunakan 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, mengalami interferensi cukup rendah sebesar 1,6%. Namun, ada pula responden yang menggunakan 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia

dan bahasa Arab Amiyah dalam kehidupan sehari-hari tidak mengalami interferensi sama sekali, dikarenakan berasal dari keluarga keturunan Arab Yaman, sehingga pernah berhubungan dengan penutur asli bahasa Arab Amiyah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis dapat terjadi pada proses pembelajaran bahasa asing, karena seorang pemula pembelajar bahasa asing rentan dan memiliki kecenderungan untuk memindahkan kaidah-kaidah dan unsur-unsur bahasa ibunya ke dalam bahasa asing yang dipelajarinya. Ia belum mampu untuk menggunakan kaidah dan struktur bahasa asing dengan baik dan benar hingga mengakibatkan adanya interferensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interferensi fonologis pada pembacaan Surah al-Fātiḥah yang dituturkan oleh mahasiswa Program Studi Arab nonpesantren Universitas Indonesia. Berdasarkan hasil rekaman responden yang berjumlah 23 orang pada pembacaan Surah al-Fātiḥah, ditemukan 1 interferensi vokalis pada fonem vokal /a/. Fonem vokal /a/ pada bahasa Arab yang didahului oleh konsonan ر /r/, غ /ġ/, ط /t/, dan ض /ḍ/ mengalami interferensi vokalis menjadi bunyi [o]. Sementara pada fonem konsonan, terjadi 12 interferensi konsonantis pada fonem konsonan ح /ħ/, ع /ʿ/, غ /ġ/, ذ /ð/, ص /s/, ض /ḍ/, ط /t/, ق /q/, ه /h/, س /s/, ر /r/, dan ء /ʔ/.

Hasil penelitian besaran frekuensi fonem yang mengalami interferensi fonologis menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi interferensi yang terjadi pada suatu fonem, maka semakin sulit tingkat bunyi ujaran tersebut untuk diucapkan oleh responden. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya fonem-fonem tersebut pada sistem fonologi bahasa Indonesia, dan menyebabkan fonem tersebut mengalami interferensi kepada bunyi yang mirip dengan sistem fonologis dalam bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan besaran frekuensi kemunculan interferensi fonem konsonan /ħ/ yang mencapai 11,60% menjadikan konsonan tersebut menjadi konsonan tersulit untuk diujarkan, dan rentan mengalami interferensi. Sementara itu, konsonan /ʔ/ merupakan bunyi konsonan yang paling sedikit muncul penyimpangannya dikarenakan fonem konsonan /ʔ/ memiliki kesepadanan bunyi dalam sistem konsonan bahasa Indonesia, dan menjadi bunyi konsonan yang paling mudah diucapkan pada penelitian ini. Dapat dilihat dari besaran frekuensi kemunculan penyimpangannya sebesar 0,44%. Serta pada fonem vokal /a/ memiliki besaran frekuensi kemunculan penyimpangan sebesar 17,85%.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lamanya waktu belajar bahasa Arab juga dapat menjadi tolak ukur tingkat interferensi fonologis berdasarkan besaran frekuensi interferensi fonologis pada responden. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa mahasiswa semester II lebih banyak mengalami interferensi fonologis dari pada mahasiswa semester IV dan VI. Sementara itu, mahasiswa semester IV juga lebih banyak mengalami interferensi fonologis dari pada mahasiswa semester VI. Mahasiswa semester II memiliki

interferensi sebesar 44,8%. Sedangkan, mahasiswa semester IV memiliki interferensi sebesar 35,2% dan mahasiswa semester VI memiliki interferensi sebesar 20%.

Daftar Pustaka

- Ala, M. M.. *Interferensi Fonologis dan Gramatikal Siswa Kelas VII MTs N 1 Kudus Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Sociolinguistik)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Alwi, Hasan. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Badri, K. I.. *علم اللغة المبرمج الأصوات والنظام الصوتي مطبقا على اللغة العربية*. Riyadh: King Saud University, 1988.
- Baker, P.. *Research Methods in Linguistics*. New York: Continuum International Publishing Group, 2010.
- Chaer, A., & L. Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Farabi, M. A.. *Ilmu Tajwid الأبطال في شرح تحفة الأطفال*. Bogor: Duta Grafika, 2020.
- Gorys Keraf. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. (Ende: Nusa Indah, 2004).
- Hadzami, M. D.. *Interferensi Fonologis Bahasa Arab pada Pembacaan Al-Qur'an: Studi Kasus Mahasiswa Anggota Formasi FIB UI*. Depok: Universitas Indonesia, 2014.
- Kushartanti, Yuwono, U., & M. R. Lauder. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Ladefoged, P.. *Vowels and Consonants: An Introduction to The Sounds and Languages*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc, 2001.
- Letmiros. *Interferensi Fonologis Bahasa Arab pada Mahasiswa Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia, 1996.
- Letmiros. *Problema Mahasiswa Dalam Pengucapan Bahasa Arab*. Depok: Fakultas Sastra UI, 2000.
- M., T. I., & H. Hamidah. Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab”. *Jurnal Al-Azhar Indonesia SERI HUMANIORA*. 4(2), (2017). Dikutip pada 20 Juli 2021, dari <https://jurnal.uai.ac.id/>.
- Marlina, L.. *Pengantar Ilmu Ashwat*. Bandung: Fajar Media, 2019.

- Moleong, Lexy. J.. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mustofa, M. A.. Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab (Analisis Interferensi dalam Pembelajaran Maharah al-Kalam). *AN-NABIGHOH*. 20(02). (2018) Dikutip pada 13 September 2021, dari <https://e-journal.metrouniv.ac.id/>
- Nasaruddin. *Fonologi Bahasa Arab untuk Penutur Indonesia*. Malang: Lisan Arabi, 2020.
- Nasr, R. T.. *The Structure of Arabic: From Sound to Sentence*. Beirut: Librarie du Libanon, 1967.
- Nasution, A. S.. *Fonetik dan Fonologi Alquran*. Jakarta: Amzah Bumi Aksara, 2018.
- Nizar, F. A.. Interferensi Fonologis dan Leksikal Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Buku Washoya Al-Abaa' Lil -Abnaa'. *MODELLING: Jurnal Program Studi PGMI*. 1(1), 28-35, 2014. Dikutip pada 7 September 2021, dari <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/>
- Sonnia, F.. *Interferensi Fonologis Dalam Kasus Campur Kode Kalangan Keturunan Arab di Condet Jakarta*. Depok: Universitas Indonesia, 2015.
- Weinreich, U.. *Language in Contacts: Finding and Problem*. Paris: Mouton Publishe, 1979.
- Zainuddin. *Pengetahuan Kebahasaan: Pengantar Linguistik Umum*, Surabaya: Usana Offset Printing, 1985.

